



Analysis of the Cooperation of Islamic Religious Education Teachers (PAI) and Counseling Guidance Teachers (BK) in Improving Students' Morals

Anindita Cahyani¹, Resti Fatma Ayuningsih

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung; e-mail. aninditacahyani69@gmail.com

²MI Nurul Huda Surabaya Padang Ratu; e-mail. restifatmaayu754@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

*Morals,
Islamic Religious Education,
Counseling Guidance,
Teacher Collaboration,
Student Character.*

Article history:

Received 2025-01-14

Revised 2025-03-19

Accepted 2025-04-20

ABSTRAK

This study explores the collaboration between Islamic Religious Education (PAI) and Counseling Guidance (BK) teachers at SMK Al-Ikhsan Sukanegara in fostering students' moral development. Employing a qualitative case study method, data were collected through interviews, observations, and documentation. The study reveals that PAI teachers focus on instilling moral and religious values through teaching and exemplary conduct, while BK teachers assist students through counseling services, character development programs, and preventive interventions. The synergy between the two disciplines plays a crucial role in addressing students' behavioral issues and promoting ethical awareness. Despite several obstacles, such as limited human resources, overlapping duties, and time constraints, the collaboration shows promising results due to regular communication, mutual support, and shared goals. The findings indicate that this partnership not only improves students' behavior and discipline but also enhances their spiritual and emotional intelligence. The study recommends strengthening institutional support and professional development to sustain and improve interdisciplinary collaboration in moral education. This model of cooperation between PAI and BK teachers can serve as a reference for other educational institutions aiming to integrate moral and counseling approaches in fostering students' holistic character development.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Anindita Cahyani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung; e-mail. aninditacahyani69@gmail.com

1. INTRODUCTION

Saat ini, terjadi penurunan akhlak di kalangan remaja seiring perubahan nilai global. Berbagai gaya hidup bertentangan dengan etika dan nilai agama, terlihat dalam menurunnya tata krama sosial

dan etika moral di sekolah serta masyarakat¹. Kurikulum 2013 menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, hasil belajar seharusnya mencerminkan perubahan perilaku, bukan sekadar penguasaan materi². Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, tetapi faktor lingkungan dan keluarga juga berpengaruh besar. Banyak kasus kenakalan remaja di sekolah berasal dari masalah keluarga seperti broken home dan lingkungan yang tidak kondusif³. Pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menyesuaikan sistemnya agar lebih fokus pada bimbingan dan pengembangan karakter⁴.

Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق, Akhlāq), yang berarti budi pekerti dan perangai. Akhlak mencerminkan sifat manusia yang terbentuk dari kebiasaan dan kondisi jiwa, sehingga melahirkan tindakan tertentu⁵. Dalam Islam, akhlak tidak terpisahkan dari aqidah dan syariah, mencerminkan keyakinan dan ketaatan seseorang⁶. Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak bertujuan menghapus kebiasaan buruk dan membiasakan individu dengan perilaku luhur⁷. Hadis Nabi SAW juga menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan sosial. Salah satu hadis menyebutkan: "Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. al-Bukhari dan Muslim)⁸. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam membentuk karakter siswa di sekolah menengah kejuruan (SMK). Guru PAI tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan moral yang memberikan motivasi dan bimbingan⁹. Sementara itu, guru Bimbingan Konseling (BK) membantu siswa dalam mengembangkan kesejahteraan mental dan emosional melalui berbagai fungsi seperti pemahaman, pencegahan, dan pengentasan masalah¹⁰. Kolaborasi antara guru PAI dan BK di SMK Al-Ikhsan Sukanegara bertujuan membentuk akhlak siswa secara komprehensif. Guru PAI memberikan pemahaman nilai-nilai moral di kelas, sementara guru BK berperan dalam memantau dan membimbing siswa di luar kelas¹¹.

Beberapa penelitian mendukung efektivitas kerjasama ini. Sitorus (2024) menemukan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi bersama antara guru BK dan PAI efektif dalam membangun akhlak siswa¹². Nurhayani dan Simanungkalit (2024) menunjukkan bahwa integrasi materi ajar dengan

¹ Aat Syafaat and dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016).

³ Selviyana Ardiyani, "Peran Guru Bimbingan Monseling Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di MTs Baitul Makmur Rajang Lebong" (IAIN Curup, 2023).

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 2016.

⁵ Unik Hanifah Salsabila and Dkk, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah," *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 3 (n.d.).

⁶ Yoke Suryadarma and Ahmad Hadfzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al- Ghazali," *Jurnal Al-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).

⁷ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (n.d.).

⁸ Amin, *Ilmu Akhlak*.

⁹ Husin Nifarin and Dkk., "Akhlakul Karimah," *Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023).

¹⁰ Muhammad Satuman Ali, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 3 (2024): 684-91.

¹¹ Ardiyani, "Peran Guru Bimbingan Monseling Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di MTs Baitul Makmur Rajang Lebong."

¹² Intan Khoiyah Sitorus, "Kerja Sama Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Tanjungbalai," *Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 2 (n.d.): 18-24.

konseling menghasilkan pembinaan karakter yang lebih baik¹³. Agustina (2023) meneliti bagaimana kerjasama guru dalam menumbuhkan disiplin siswa melalui koordinasi dan evaluasi berkelanjutan¹⁴. Penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam strategi kolaborasi antara guru PAI dan BK dalam meningkatkan akhlak siswa serta mengatasi tantangan yang ada dalam implementasinya. Penelitian mengenai kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bimbingan Konseling (BK) dalam meningkatkan akhlak siswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Darsiah (2020) di Madrasah Aliyah Negeri Tanjungbalai¹⁵. Penelitian ini menemukan bahwa faktor pendukung kerja sama antara guru PAI dan BK adalah kesamaan visi dan ketersediaan sumber daya yang memadai, sedangkan hambatannya meliputi perbedaan metode serta kurangnya kepercayaan diri guru. Meskipun memiliki tujuan yang sama, penelitian ini berbeda dengan penelitian saat ini karena berfokus pada konteks Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMK Al-Ikhsan Sukanegara dengan kondisi serta tantangan yang berbeda.

Penelitian lain dilakukan oleh Hana 'Ainul Mardiyah (2019) di SMA Pancasila Kota Bengkulu¹⁶. Penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama antara guru BK dan PAI dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan kedisiplinan. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada metode pembinaan dan tujuan utama, yaitu meningkatkan akhlak siswa. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis strategi, model kerja sama, hambatan, serta dampak kerja sama terhadap perubahan perilaku siswa secara lebih mendalam. Selanjutnya, penelitian oleh Rahmawati (2020) di SMAN 3 Kediri menyoroti kolaborasi antara guru BK dan PAI dalam menangani masalah siswa¹⁷. Penelitian ini menemukan bahwa kerja sama dilakukan secara formal dan informal, serta menggunakan pendekatan preventif untuk mengurangi masalah perilaku siswa. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Rahmawati terletak pada fokusnya terhadap masalah siswa dan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kerja sama yang lebih terstruktur dibandingkan hanya tindakan preventif. Selain itu, penelitian oleh Gunawan Akmal Rizki & Amalia Riffa (2022) di SMA 1 Tambun Utara mengungkapkan bahwa guru PAI memainkan peran penting dalam bimbingan konseling siswa bermasalah dengan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat¹⁸. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini dalam mengidentifikasi kendala waktu dan koordinasi dalam kerja sama antara guru PAI dan BK. Namun, penelitian ini lebih luas cakupannya karena tidak hanya berfokus pada siswa bermasalah, tetapi pada peningkatan akhlak siswa secara umum di SMK Al-Ikhsan Sukanegara.

¹³ Nurhayani and Simanungkalit, "Kolaborasi Guru Bidang Studi Akidah Akhlak Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di Man 1 Medan," *Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 1 (n.d.): 62–69.

¹⁴ Nur Yulia Agustina, "Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa (Analisis Terhadap Praktik Kerjasama Antara Guru Di Sma Negeri 5 Pemekasan)," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (n.d.).

¹⁵ Sitorus, "Kerja Sama Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Tanjungbalai."

¹⁶ Hana 'Ainul Mardiyah, "Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru," n.d.

¹⁷ Novi R Rahmawati et al., "Bentuk Kolaborasi Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik," *Jurnal Al-Tazkiah* 9, no. 2 (2020): 155–79.

¹⁸ Gunawan Akmal Rizki and Amalia Riffa, "Peran Guru PAI Dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah Di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi," *Islamic Education Journal* 2, no. 35 (2020).

Penelitian ini, "Analisis Kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di SMK Al-Ikhsan Sukanegara" menawarkan kebaruan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini tidak hanya membahas bentuk dan cara kerja sama, tetapi juga mengeksplorasi dampak langsung dari kerja sama tersebut terhadap akhlak siswa di SMK. Kedua, penelitian ini mengkaji penerapan teori Kolaborasi Interdisipliner dalam pendidikan akhlak, yang memberikan perspektif baru dalam literatur pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini juga meneliti faktor-faktor unik yang mempengaruhi efektivitas kerja sama dalam konteks SMK, yang mungkin berbeda dari sekolah menengah lainnya, sehingga memberikan kontribusi baru dalam penelitian terkait pendidikan karakter dan moral di lingkungan sekolah kejuruan.

Meskipun banyak penelitian telah membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun guru Bimbingan Konseling (BK) secara terpisah dalam pembentukan akhlak peserta didik, masih sangat terbatas studi yang secara khusus menganalisis kolaborasi antara keduanya dalam konteks sekolah menengah kejuruan (SMK). Padahal, sinergi antara guru PAI dan BK berpotensi menjadi pendekatan yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, terutama di lingkungan pendidikan kejuruan yang memiliki tantangan tersendiri. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan mengkaji secara mendalam bentuk, strategi, serta hambatan dan solusi dalam kerja sama antara guru PAI dan guru BK dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK. Penelitian ini juga mengambil studi kasus kontekstual di SMK Al-Ikhsan Sukanegara, yang belum pernah dijadikan objek penelitian sebelumnya, sehingga dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis yang lebih spesifik bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan SMK.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis kerja sama antara Guru PAI dan Guru BK dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMK Al-Ikhsan Sukanegara. Studi kasus dipilih karena memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks tertentu. Subjek penelitian terdiri dari Guru PAI, yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; Guru BK, yang bertugas dalam bimbingan dan konseling siswa; serta Peserta Didik, yang menjadi sasaran kerja sama antara Guru PAI dan BK. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi wawancara semi-struktur, observasi, dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Al-Ikhsan Sukanegara, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah, pada 10 Agustus – 20 Desember 2024. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan Guru PAI dan BK untuk memahami strategi, tantangan, serta dampak kerja sama mereka terhadap pembinaan akhlak peserta didik. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan peserta didik untuk mengetahui persepsi mereka mengenai dampak kerja sama tersebut terhadap perilaku mereka. Observasi dilakukan untuk memahami implementasi kerja sama dalam aktivitas sehari-hari, sementara dokumentasi digunakan untuk menelusuri pelaksanaan program peningkatan akhlak secara formal. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan guna memberikan konteks teoritis yang lebih luas.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi digunakan untuk menganalisis interaksi dan dinamika kerja sama dalam kegiatan pembelajaran maupun bimbingan di sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pihak-pihak terkait untuk mendapatkan informasi langsung mengenai pengalaman dan peran mereka dalam kerja sama tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang dapat mendukung hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model yang terdiri dari tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi agar lebih terfokus pada aspek yang relevan. Kedua, penyajian data, yaitu pengorganisasian informasi dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk mempermudah analisis. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan pola serta hubungan antar data yang telah dikumpulkan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat teknik uji validitas, yaitu kredibilitas, transferability, dependability, dan confirmability. Kredibilitas diuji melalui triangulasi data, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Transferability dilakukan dengan memberikan deskripsi kontekstual yang jelas sehingga penelitian ini dapat diaplikasikan pada situasi lain. Dependability diuji melalui audit terhadap proses penelitian guna memastikan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan konsisten. Sementara itu, confirmability bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar berasal dari data yang diperoleh, bukan dari subjektivitas peneliti.¹⁹

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Al-Ikhsan Sukanegara pada tanggal 27 Oktober 2024 mengungkapkan bahwa peran guru PAI sangat vital dalam membentuk akhlak peserta didik. Sebagai pengajar, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi agama, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa melalui setiap kegiatan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan mengaitkan konsep-konsep agama dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam pembahasan mengenai kejujuran, guru PAI memberikan contoh-contoh konkret dan aplikatif yang menggambarkan pentingnya kejujuran dalam berinteraksi dengan teman-teman, dalam dunia kerja, dan dalam kehidupan sosial lainnya. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka, yang menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna, sehingga siswa dapat melihat secara langsung bagaimana ajaran agama bisa diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain sebagai pengajar, guru PAI juga berfungsi sebagai teladan bagi para siswa. Dalam wawancara, guru PAI menekankan bahwa keteladanan adalah aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru berusaha untuk menunjukkan akhlak yang baik melalui sikap, ucapan, dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, guru PAI selalu memberikan salam dengan tulus kepada setiap siswa tanpa memandang latar belakang sosial atau etnis mereka, yang mengajarkan siswa pentingnya sikap saling menghargai dan toleransi. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI ini diharapkan dapat menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, dan memotivasi mereka untuk meniru sikap-sikap positif tersebut dalam kehidupan mereka. Selain itu, guru PAI juga berfungsi sebagai motivator bagi para siswa. Guru PAI terus mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dengan memberikan apresiasi terhadap perilaku baik yang ditunjukkan oleh siswa. Pujian dan penghargaan diberikan sebagai bentuk motivasi untuk memperkuat kebiasaan baik dan perilaku positif siswa, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk terus memperbaiki akhlak mereka. Dalam hal ini, guru PAI tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan penghargaan yang konkret terhadap perubahan-perubahan positif yang terlihat pada diri siswa.

¹⁹ Lexy J, Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2000).

Wawancara dengan peserta didik juga mengonfirmasi bahwa peran guru PAI sangat signifikan dalam pembentukan akhlak mereka. Para siswa mengungkapkan bahwa guru PAI mampu menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam kehidupan sosial mereka. Siswa juga menilai bahwa keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka, terutama dalam hal kesabaran, kejujuran, dan cara mereka menyelesaikan masalah. Kegiatan keagamaan di luar kelas seperti mentoring dan kajian kelompok memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Siswa merasa lebih termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam berkat motivasi yang diberikan oleh guru, termasuk pujian dan penghargaan atas perbuatan baik yang mereka lakukan.

Di sisi lain, warga sekitar sekolah juga memberikan pandangan positif terkait peran guru PAI dalam membimbing siswa. Mereka menilai bahwa guru PAI di SMK Al-Ikhsan tidak hanya memberikan bimbingan moral kepada siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga berperan aktif dalam membina hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Guru PAI sering kali mendukung siswa yang menghadapi masalah di luar sekolah dan turut serta dalam berbagai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat. Mereka aktif mengadakan kegiatan yang melibatkan siswa dan masyarakat sekitar, yang bertujuan untuk mempererat hubungan antara sekolah dan komunitas. Kontribusi guru PAI dalam menjaga keharmonisan lingkungan sosial terlihat jelas dalam berbagai kegiatan sosial yang mereka adakan, yang juga melibatkan siswa untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, guru BK di SMK Al-Ikhsan juga memegang peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan moral siswa. Berdasarkan wawancara dengan Guru BK, terdapat empat peran utama yang dijalankan dalam membentuk moral peserta didik: sebagai konselor, konsultan, agen pengubah, dan agen prevensi. Sebagai konselor, guru BK membantu siswa untuk mengatasi masalah pribadi mereka, memberikan konseling untuk membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik, dan meningkatkan kesejahteraan mental siswa, khususnya bagi mereka yang mengalami tekanan akibat konflik keluarga atau masalah pribadi lainnya. Sebagai konsultan, guru BK bekerja sama dengan orang tua dan guru lain untuk menyelesaikan masalah siswa secara holistik, sering mengadakan pertemuan dengan wali kelas dan orang tua untuk memahami dinamika siswa di rumah. Sebagai agen pengubah, guru BK menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral siswa, melalui kegiatan yang meningkatkan empati, seperti diskusi moral dan kegiatan sosial. Sebagai agen prevensi, guru BK menerapkan pendekatan preventif, represif, dan kuratif untuk mengendalikan moral siswa, dengan memberikan arahan yang positif, teguran bagi yang melanggar, serta program khusus untuk menangani pelanggaran berat.

Para siswa merasa terbantu oleh peran guru BK dalam menghadapi tantangan pribadi mereka. Guru BK juga berhasil meningkatkan kesadaran sosial siswa melalui program yang diterapkan, yang terlihat dalam peningkatan kesopanan, empati, dan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial. Warga sekitar juga mencatat adanya perubahan positif dalam perilaku siswa, yang semakin aktif dalam berinteraksi sosial dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMK Al-Ikhsan Sukanegara bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan akhlak siswa sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan norma yang berlaku. Kolaborasi ini melibatkan tiga pendekatan utama, yaitu preventif, represif, dan kuratif, yang diterapkan secara terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Dalam pendekatan preventif, kedua guru bekerja sama untuk merancang berbagai program, seperti seminar pendidikan, pengajaran rutin, mentoring keagamaan, dan diskusi moral, guna mencegah pelanggaran akhlak.

Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, membantu mereka memahami moralitas dengan lebih baik, dan memberikan bimbingan yang berkelanjutan. Meskipun demikian, kerja sama ini menghadapi beberapa hambatan, seperti perbedaan pendekatan antara guru PAI yang berfokus pada nilai-nilai agama dan guru BK yang lebih menekankan aspek psikologis dan perilaku. Selain itu, keterbatasan waktu dan jadwal yang padat sering menyulitkan koordinasi antara kedua guru. Fasilitas yang tidak memadai, seperti ruang konseling yang terbatas, juga mengurangi kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Tantangan lainnya adalah kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya pembinaan akhlak, di mana beberapa siswa merasa program ini tidak relevan atau terlalu formal, sehingga mereka kurang antusias mengikuti kegiatan tersebut. Terakhir, dinamika peran yang tidak jelas antara guru PAI dan BK sering menyebabkan tumpang tindih tugas dan mengurangi efektivitas kolaborasi mereka. Kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bimbingan Konseling (BK) di SMK Al-Ikhsan berperan penting dalam membentuk akhlak siswa melalui pendekatan preventif, represif, dan kuratif. Kolaborasi ini mencakup berbagai program, seperti seminar, pengajian, mentoring keagamaan, dan konseling, yang meningkatkan kesadaran siswa tentang akhlak dan membantu mereka mengatasi masalah pribadi. Guru PAI menanamkan nilai-nilai agama dan berfungsi sebagai teladan, sementara guru BK memberikan dukungan emosional dan psikologis. Program ini berhasil meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian siswa terhadap sesama. Dalam pendekatan represif, kedua guru bekerja sama untuk menangani pelanggaran akhlak, dengan guru PAI memberikan bimbingan moral dan guru BK menangani aspek psikologis. Pada pendekatan kuratif, mereka membantu siswa memperbaiki perilaku melalui konseling pribadi dan program rehabilitasi. Kolaborasi ini membawa perubahan positif pada karakter siswa, menjadikannya lebih disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan.

3.1. Pengertian Pendidikan

Menurut Albertus, pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan mematangkan individu, mengubah sesuatu yang tidak tertata menjadi lebih teratur²⁰. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan berbagai potensi dalam diri manusia, seperti kemampuan akademik, relasional, bakat, dan kemampuan seni. Berdasarkan pandangan ini, pendidikan karakter tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap dan moral peserta didik²¹. Pendidikan merupakan hal yang amat penting bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya. Pendidikan memberi pengaruh yang besar bagi manusia agar mampu bertahan hidup dengan membangun interaksi yang baik dengan sesamanya sehingga kebutuhan hidupnya terpenuhi dengan mudah. Idealnya, pendidikan sudah diberikan sejak dini supaya nilai yang ada di dalam pendidikan tersebut semakin mudah diterapkan di usia dewasa²². Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan dijelaskan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri mereka, mencakup

²⁰ Rohmat Mulyana Sapdi, "Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 993–1001.

²¹ Ummi Kulsum and Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, no. 12 (n.d.): 2.

²² Siti Shafa Marwah and Dkk, "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam," *Indonesian Journal Of Islamic Education* 5, no. 1 (n.d.).

kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa, dan Negara²³.

3.2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing anak didik menuju arah yang lebih baik. Ini juga adalah suatu upaya yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan serta mengembangkan nilai-nilai moral, di mana peserta didik diajarkan, dibimbing, dan dilatih untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan²⁴. Pendidikan karakter adalah metode yang diterapkan secara sengaja dengan menanamkan nilai-nilai tertentu untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang lebih baik²⁵. Menurut Departemen Pendidikan, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku warga sekolah. Pendidikan karakter adalah jenis pendidikan yang mencakup pendidikan nilai, moral, dan watak. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan semua peserta didik untuk menjadi orang yang baik, memberikan contoh, dan menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan delapan belas nilai karakter yang harus dipelajari. Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional adalah sumber nilai-nilai ini²⁶. Donni Koesoema menganggap karakter sebagai sinonim dengan kepribadian, sedangkan menurut Masnur Muslich, karakter berkaitan dengan kekuatan moral dan berkonotasi positif. Karakter adalah ciri atau tanda yang melekat pada seseorang, yang menjadi penanda identifikasi²⁷.

Menurut Thomas Licon, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan moral, yang tercermin dalam tindakan nyata seperti perilaku baik, kejujuran, tanggung jawab, dan menghormati hak orang lain²⁸. Raharjo, sebagaimana dikutip oleh Nurchaili, menambahkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pendidikan holistik yang mengaitkan dimensi moral dengan aspek sosial kehidupan peserta didik, sebagai landasan bagi pembentukan generasi yang berkualitas dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat di pertanggung jawabkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan sejak dini.²⁹ Dari berbagai pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan dan membentuk akhlak, watak, serta sifat baik dalam diri peserta didik, sehingga mereka dapat memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter, menjadikan mereka individu yang lebih baik. Secara umum, istilah karakter bisa dianggap sebagai padanan akhlak dalam konteks umum, tetapi dalam konteks Islam, akhlak memiliki makna

²³ Yenny Anggraini, "Program Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (n.d.).

²⁴ Rendika Vhalery and Albertus Maria Setyastanto, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (n.d.).

²⁵ Nurfardiansyah, "Pendidikan Karakter," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (n.d.).

²⁶ Muthma'innah, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Tadribuna: Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (n.d.).

²⁷ Yuliana Wardanik, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashin Ulwan," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5 (2021).

²⁸ Munawwarah, Hafizhatul, and Maemonah, "Pendidikan Karakter Anak Perspektif Aliran Filsafat Behaviorisme," *Jurnal Golden Age* 5, no. 2 (2021): 71–82.

²⁹ Anjar Sulistiawati and Khoirudin Nasution, "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022): 24–33.

yang lebih spesifik dan religius. Akhlak cenderung lebih sering digunakan untuk konteks keagamaan. al-Ghazali, salah satu tokoh Islam yang berperan banyak di bidang pendidikan mendefinisikan Akhlak Di dalam buku Ihya' Ulumuddin, al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak berkaitan dengan kata al-khalqu (kejadian) dan al-khuluqu (akhlak atau tingkah laku)³⁰. Baik al-khalqu dan al-khuluqu (baik kejadian dan akhlaknya) berarti baik lahir dan batin. Karena yang dimaksud dengan al-khalqu adalah bentuk lahir dan al-khuluqu adalah bentuk batin³¹.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bimbingan Konseling (BK) di SMK Al-Ikhsan memiliki peran penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Guru PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral, sementara guru BK mendukung kesejahteraan emosional siswa melalui layanan konseling yang terstruktur. Kolaborasi antara keduanya menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Namun demikian, masih terdapat tantangan seperti perbedaan pendekatan pedagogis, keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas, serta rendahnya kesadaran siswa. Untuk meningkatkan kolaborasi ini, disarankan adanya program pelatihan bersama guna menyamakan pemahaman antara guru PAI dan BK. Selain itu, peningkatan sarana seperti penyediaan ruang konseling yang nyaman, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial yang bernilai moral, dapat memperkuat hasil yang dicapai. Keunikan dari penelitian ini terletak pada penekanan terhadap kerja sama lintas disiplin dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah kejuruan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari kolaborasi ini dan mengeksplorasi keterlibatan orang tua dalam mendukung pembinaan akhlak siswa.

Ucapan Terima Kasih: Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak administrasi dan tenaga pendidik SMK Al-Ikhsan atas kerja sama dan dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa yang telah berpartisipasi dalam wawancara dan membagikan pandangannya. Apresiasi juga diberikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan logistik dan teknis selama penelitian berlangsung.

Pernyataan Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

REFERENCES

- Agustina, Nur Yulia. "Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa (Analisis Terhadap Praktik Kerjasama Antara Guru Di Sma Negeri 5 Pemekasan)." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (n.d.).
- Ali, Muhammad Satuman. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 3 (2024): 684–91.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*, 2016.
- Anggraini, Yenny. "Program Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (n.d.).
- Ardiyani, Selviyana. "Peran Guru Bimbingan Monseling Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di MTs Baitul Makmur Rajang Lebong." IAIN Curup, 2023.
- Habibah, Syarifah. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (n.d.).

³⁰ Agus salim lubis, "konsep akhlak dalam pemikiran al-Ghazali", *jurnal hikmah*, Vol.8, No.01, hal 58-67

³¹ Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol.10, No.2, Hal 368-369

- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- J, Lexy. *Moeleong, Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, no. 12 (n.d.): 2.
- Mardiyah, Hana 'Ainul. "Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru," n.d.
- Marwah, Siti Shafa, and Dkk. "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam." *Indonesian Journal Of Islamic Education* 5, no. 1 (n.d.).
- Munawwarah, Hafizhatul, and Maemonah. "Pendidikan Karakter Anak Perspektif Aliran Filsafat Behaviorisme." *Jurnal Golden Age* 5, no. 2 (2021): 71–82.
- Muthma'innah. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management* 3, no. 1 (n.d.).
- Nifarin, Husin, and Dkk. "Akhlakul Karimah." *Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023).
- Nurfardiansyah. "Pendidikan Karakter." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (n.d.).
- Nurhayani, and Simanungkalit. "Kolaborasi Guru Bidang Studi Akidah Akhlak Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di Man 1 Medan." *Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 1 (n.d.): 62–69.
- Rahmawati, Novi R, Sabiila Z Izazi, Nailul Muna, Ulfatun Ni'mah, and Tanya Fawzi. "Bentuk Kolaborasi Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik." *Jurnal Al-Tazkiah* 9, no. 2 (2020): 155–79.
- Rizki, Gunawan Akmal, and Amalia Riffa. "Peran Guru PAI Dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah Di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi." *Islamic Education Journal* 2, no. 35 (2020).
- Salsabila, Unik Hanifah, and Dkk. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah." *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 3 (n.d.).
- Sapdi, Rohmat Mulyana. "Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 993–1001.
- Sitorus, Intan Khoiyah. "Kerja Sama Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Tanjungbalai." *Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2, no. 2 (n.d.): 18–24.
- Sulistiawati, Anjar, and Khoirudin Nasution. "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022): 24–33.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hadfzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al- Ghazali." *Jurnal Al-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).
- Syafaat, Aat, and dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Vhalery, Rendika, and Albertus Maria Setyastanto. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur." *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (n.d.).
- Wardanik, Yuliana, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashin Ulwan." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5 (2021).